

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V111 Pada
mata pelajaran IPS TERPADU di SMP SATAP
TUMPAAN**

OLEH:

**Indy
Yance Tawas
Shelty D. S. Sumual**
fardomanoka@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V111 Pada mata pelajaran IPS TERPADU di SMP SATAP TUMPAAN*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Populasi dari penelitian ini adalah 341 dengan sampel 34 siswa. Berdasarkan hasil penelitian Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe PBM lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran secara konvensional pada pokok bahasan kegiatan ekonomi. Dari Pengujian Hipotesis minat belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran tipe PBM dan kelas control dengan pembelajaran konvensional. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe PBM memberikan pengaruh yang sangat signifikan atau berarti dalam meningkatkan minat hasil belajar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif dan Meningkatkan Hasil Belajar.

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V111 Pada
mata pelajaran IPS TERPADU di SMP SATAP
TUMPAAN**

OLEH:

**Indy
Yance Tawas
Shelty D. S. Sumual
fardomanoka@gmail.com**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado, Indonesia

ABSTRAK

This study aims to determine the Application of Cooperative Learning Model Based on Problem Based Learning (PBM) in Improving Student Learning Outcomes of Class V111 in Integrated Social Studies subjects at SMP SATAP TUMPAAN. The research method used is the experimental method. The population of this study was 341 with a sample of 34 students. Based on the research results, student learning outcomes taught by applying the PBM cooperative learning model were better than student learning outcomes taught by conventional learning on the subject of economic activities. From the Hypothesis Testing, student interest in learning shows that there are differences in learning outcomes between the experimental class with the application of the PBM type learning model and the control class with conventional learning. With the cooperative learning model type PBM has a very significant or significant effect in increasing interest in learning outcomes.

Keywords: Cooperative Learning Model and Improve Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Latar Betakang Masalah

Seiring dengan perkembangan teknologi seorang guru di tuntutan untuk mengikuti perubahan-perubahan mengorganisasikan kelas. Hal ini harus di upayakan melalui pendidikan termasuk di dalamnya pembelajaran. Untuk memenuhi hat tersebut guru di tuntutan mampu mengelolah poses belajar yang memberikan rangsangan kepada siswa karena siswalah yang menjadi subjek utama dalam belajar. Dalam pembelajaran pengetahuan sosial ekonomi berfungsi membekali siswa dalam kompetensi dasar siswa (pengetahuan dan keterampilan dasar) agar mampu mengambil keputusan secara rasional dan menentukan berbagai pilihan.

Pembelajaran IPS TERPADU di SMP kurang di minati oleh siswa karna kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga dalam penerapan pembelajaran ini, sering ditemukan siswa kesulitan memahami konsep ekonomi. Untuk menumbuhkan partisipasi aktif dari siswa perlu adanya metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran untuk memungkinkan siswa menjadi aktif.

Dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien maka guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip mengajar. Dalam prinsip mengajar seorang guru diharapkan mampu memperhatikan perbedaan individual siswa, oleh karena itu seorang guru harus mampu menumbuhkan minat belajar siswa dengan melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif.

Konsentrasi diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar karena kegiatan belajar mengajar memerlukan perhatian khusus. Dengan adanya konsentrasi belajar dapat meningkatkan intelektual, emosional dan mental siswa. Siswa merasakan belajar merupakan suatu kebutuhan, sehingga siswa benar-benar berkonsentrasi dan memusatkan perhatiannya pada materi yang sedang dipelajari. Apabila siswa berkonsentrasi dalam belajar, maka tujuan belajar dan prestasi belajar akan lebih mudah dicapai.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah pada penelitian ini, maka di rumuskan masalah sebagai berikut :

"Apakah model pembelajaran Kooperatif tipe PBM dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V111 pada mata pelajaran IPS TERPADU di SMP SATAP TUMPAAN ?"

Manfaat Penelitian

Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat berguna sebagai sumbangan bagi dunia pendidikan.

Praktis

- 1) Bagi Guru :hasil penelitian ini dapat menjadi masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran khususnya hash belajar mata pelajaran IPSEkonomi.
- 2) Bagi Siswa : dapat aktif dan termotifasi dalam proses belajar, menambah wawasan serta mengasah keterampilan agar dapat di terapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi Peneliti : mendapat masukan dan temuan yang baru sebagai mahasiswa calon guru, agar nantinya dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengefektifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (PBM) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS TERPADU DI SMP SATAP TUMPAAN.

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama Main memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berikut ini merupakan beberapa pengertian pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut para ahli.

- a) Depdiknas (2003:5) "Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar".
- b) Bern dan Erickson (2001:5) "*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar".
- c) Johnson, *et al.* (1994); Hamid Hasan (1996) "Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (2-5 orang) dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok".
- d) Suprijono, Agus (2010:54) "Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru".
- e) Slavin (Isjoni, 2011:15) "*In cooperative learning methods, students work together in jour member teams to master material initially presented by the teacher*". Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan".

- f) Eggen and Kauchak (1996:279) "Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama".
- g) Sunal dan Hans (2000) "Cooperative learning merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran".
- h) Stahl (1994) "Cooperative learning dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam sosial".
- i) Kauchak dan Eggen dalam Azizah (1998) "Cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan".
- j) Djaja disastra (1982) "Metode belajar kelompok merupakan suatu metode mengajar dimana murid-murid disusun dalam kelompok-kelompok waktu menerima pelajaran atau mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas".

Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya manusia mempunyai perbedaan, dengan perbedaan itu manusia saling asah, *asih*, *asuh* (saling mencerdaskan). Dengan pembelajaran koopeatif diharapkan saling menciptakan interaksi yang asah, asih, asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (learning community). Siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi dengan sesama siswa juga.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secarasadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Didalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang berkaitan. Menurut Lie (2004):

- a) Saling ketergantungan positif
 Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan atau yang biasa disebut dengan saling ketergantungan positif yang dapat dicapai melalui : saling ketergantungan mencapaitujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, saling ketergantungan hadiah.
- b) Interaksi tatap muka
 Dengan hal ini dapat memaksa siswa saling bertatap muka sehingga mereka akan berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru tetapi dengan teman sebaya juga karena biasanya siswa akan lebih luwes, lebih mudah belajarnya dengan teman sebaya.
- c) Akuntabilitas individual
 Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian ini selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua kelompok mengetahui siapa kelompok yang membeukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan, maksudnya yang dapat

mengajarkan kepada temannya. Nilai kelompok tersebut harus didasarkan pada rata-rata, karena itu anggota kelompok harus memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Intinya yang dimaksud dengan akuntabilitas individual adalah penilaian kelompok yang didasarkan pada rata-rata penguasaan semua anggota secara individual.

- d) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi
Keterampilan sosial dalam menjalin hubungan antar siswa harus diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga siswa.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

- 1) Meningkatkan hasil belajar akademik
Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan social, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Penerimaan terhadap keragaman
Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.
- 3) Pengembangan ketrampilan sosial
Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain

KAJIAN TEORI

Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membawa siswa pada pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan penelitian dengan berbasis masalah nyata dan autentik.

Sanjaya (2008) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Terdapat 3 ciri utama dari SPBM:

- 1) SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah

Kunandar (2007:35) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir dan

keterampilan penyelesaian masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Sedangkan Faizin dan Sulistio (2008) adalah pembelajaran yang terpusat melalui masalah-masalah yang relevan. Zulharman (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah merupakan pembelajaran yang bertolak dari problem yang ada dari konteks nyata.

NCTM (2000) menyatakan bahwa memecahkan masalah berarti menemukan cara atau jalan mencapai tujuan atau solusi yang tidak dengan mudah menjadi nyata, sedangkan Poyla (Hudoyo, 1979) mendefinisikan pemecahan masalah adalah sebagai usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai

Teori Pembelajaran Berbasis Masalah

Beberapa Dukungan Teori Tentang Pembelajaran Berbasis Masalah Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, maka pembelajaran berbasis masalah didasarkan oleh landasan yang kuat oleh berbagai ahli.

1) **John Dewey.**

Pandangan Dewey tentang pendidikan melihat sekolah sebagai pencerminan masyarakat yang lebih besar dan kelas menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengentasan masalah kehidupan nyata.

2) **Piaget, Vygotsky dan Konstruktivisme**

Pembelajaran berbasis masalah meminjam pendapat Piaget bahwa apabila pelajar dilibatkan dalam proses mendapat informasi dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, maka pembelajaran akan menjadi bermakna.

Sementara Vygotsky yakin bahwa intelektual berkembang ketika individu menghadapi pengalaman baru dan membingungkan dan ketika mereka berusaha mengatasi deskripsi yang timbul oleh pengalaman-pengalaman ini. Menurut Vygotsky siswa memiliki dua tingkat perkembangan berbeda yaitu:

- a) Tingkat perkembangan actual, yang menentukan fungsi intelektual individu saat ini dan kemampuannya untuk mempelajari sendiri hal-hal tertentu.
- b) Tingkat perkembangan potensial yaitu yang dapat difungsikan atau dicapai oleh individu dengan bantuan orang lain, misalnya guru, orang tua atau bahkan teman sebaya yang lebih cerdas, maju dan berkembang.

3) **Bruner dan *Discovery Learning***

Bruner berpendapat bahwa pada hakekatnya tujuan pembelajaran bukan hanya memperbesar dasar pengetahuan siswa, tetapi juga untuk menciptakan berbagai kemungkinan untuk *invention* (penciptaan) dan *discovery* (penemuan).

Bruner menganggap sangat penting peran dialog dan interaksi social dalam proses pembelajaran. Berdasarkan dari konsep Bruner, maka seorang guru yang akan menggunakan pendekatan

berbasis masalah harus menekankan pada beberapa hal berikut ini dalam proses pembelajarannya:

- a) Memberikan tekanan yang kuat untuk membangun keterlibatan aktif semua siswa dalam setiap langkah dan proses pembelajaran yang dilakukan .
- b) Mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan oleh siswa sendiri tanpa dominasi oleh guru.
- c) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk di alami dalam berbagai kegiatan penyelidikan hingga siswa sampai pada penemuan ide-ide dan mengkonstruksinya menjadi bangunan teori, paling tidak sampai pada pemahamannya yang mendalam tentang teori.
- d) Orentasi yang digunakan adalah induktif bukan orentasi deduktif.

Tahapan-Tabapan Pembelajaran Berbasis Masalah

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk peranan SPBM. Sanjaya (2008) yang mengutip pendapat John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan America menjelaskan 6 langkah SPBM yang kemudian dia namakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu :

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan untuk memecahkan masalah.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian Hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil dan merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan.
7. David Johnson & Johnson mengemukakan ada 5 langkah SPBM melalui kegiatan kelompok.
 - Mengedefmisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji.
 - Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, dari baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah.
 - Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas.
 - Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.

- Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah

1) Keunggulan

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f. Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran.
- g. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan.
- i. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- k. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat membentuk siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang dibarengi dengan kemampuan inovatif dan sikap kreatif akan tumbuh dan berkembang.
- l. Dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, kemandirian siswa dalam belajar akan mudah terbentuk, yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemuinya dalam aktivitas kehidupan nyata sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

2) Kelemahan

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk

- dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan dan pelaksanaannya.
 - c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Menurut Winarno Surakhmad (dalam buku, Interaksi Belajar Mengajar, (Bandung: Jemmars, 1980:2) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Indikator Hasil Belajar Siswa

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya scrap ini biasanya dilakukandengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM)
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam buku Strategi Belajar Mengajar 2002:120) indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum Hasil belajar dipengaruhi 3 hal atau faktor Faktor-faktor tersebut akan saya uraikan dibawah ini, yaitu :

1. Faktor internal (factor dalam diri)
Faktor internal yang mempengaruhi Hasil belajar yang pertama adalah Aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil Hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara : makanan/minuman bergizi, istirahat, olah

raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik. Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi : inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Factor psikologis ini juga merupakan factor kuat dari Hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh factor psikologi diri kita sendiri. Oleh karena itu, berjuanglah untuk terus mendapat suplai motivasi dari lingkungan sekitar, kuatkan tekad dan mantapkan sikap demi masa depan yang lebih cerah. Berprestasilah.

2. Faktor eksternal (factor diluar diri)

Selain faktor internal, Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

✓ Lingkungan sosial, meliputi : teman, guru, keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman adalah sumber motivasi sekaligus bisa menjadi sumber menurunnya prestasi.

- Posisi teman sangat penting, mereka ada begitu dekat dengan kita, dan tingkah laku yang mereka lakukan akan berpengaruh terhadap diri kita. Kalau kalian sudah terlanjur memiliki lingkungan pertemanan yang lemah akan motivasi belajar, sebisa mungkin arahkan teman-teman kalian untuk belajar. Setidaknya dengan cara itu kalian bisa memposisikan diri sebagai seorang pelajar.
- Guru, adalah seorang yang sangat berhubungan dengan Hasil belajar. Kualitas guru di kelas, bisa mempengaruhi bagaimana kita belajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataannya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton. Hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran.
- Keluarga, juga menjadi faktor yang mempengaruhi Hasil belajar seseorang. Biasanya seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (broken home) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan. Maka dari itu, bagi orang tua, jadikanlah rumah keluarga kalian surga, karena jika tidak, anak kalian yang baru lahir beberapa tahun lamanya, belum memiliki konsep pemecahan konflik batin yang kuat, mereka bisa stress melihat tingkah kalian wahai para orang tua yang suka bertengkar, dan stress itu dibawa ke dalam kelas.
- Yang terakhir adalah masyarakat, sebagai contoh seorang yang hidup dimasyarakat akademik mereka akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Jadi lingkungan masyarakat

mempengaruhi pola pikir seorang untuk berprestasi. Masyarakat juga, dengan segala aktifitas kemasyarakatannya mempengaruhi tidak seseorang, begitupun juga berpengaruh terhadap siswa dan mahasiswa.

- ✓ Lingkungan non-sosial, meliputi : kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti halnya kondisirumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar. Sekolah juga mempengaruhi Hasil belajar, dari pengaiaman saya, ketika anak pintar masuk sekolah biasa-biasa saja, prestasi mereka bisa mengungguli teman-teman yang lainnya. Tapi, bila disandingkan dengan prestasi temannya yang memiliki kualitas yang sama saat lulus, dan dia masuk sekolah favorit dan berkualitas, prestasinya biasa saja. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh. cuaca alam, berpengaruh terhadap hasil belajar

KERANGKA BERPKIR

Beberapa Dukungan Teori Tentang Pembelajaran Berbasis Masalah Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, maka pembelajaran berbasis masalah didasarkan oleh landasan yang kuat oleh berbagai ahli.

1. Piaget, Vygotsky dan Konstruktivisme

Pembelajaran berbasis masalah meminjam pendapat Piaget bahwa apabila pelajar dilibatkan dalam proses mendapat informasi danmengkonstruksi pengetahuannya sendiri, maka pembelajaran akan menjadi bermakna.

Sementara Vygostky yakin bahwa intelektual berkembang ketika individu menghadapi pengalaman baru dan membingungkan dan ketika mereka berusaha mengatasi deskripsansi yang timbul oleh pengalaman pengalaman ini. Menurut Vygotsky siswa memiliki dua tingkat perkembangan berbeda yaitu:

- Tingkat perkembangan actual, yang menentukan fungsi intelektual individu saat ini dan kemampuannya untuk mempelajari sendiri hal-hal tertentu.
- Tingkat perkembangan potensial yaitu yang dapat difungsikan atau dicapai oleh individu dengan bantuan orang lain, misalnya guru, orang tua atau bahkan teman sebaya yang lebih cerdas, maju dan berkembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Eksperimen pada siswa kelas VIII di SMP SATAP Tumpaan. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang paling produktif, yang dapat menjawab hipotesis yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat suatu variabel.

Populasi dan Sampel

1. Populasi
Menurut Arikunto (2006:130) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP SATAP Tumpaan yang berjumlah 341 orang.
2. Sampel
3. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:131).
Rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah :

$$n = 10\% \times N$$
 Keterangan :
 n = besar sampel
 N = besar populasi
 Maka untuk mengetahui sampel dalam penelitian, berikut perhitungannya

$$n = 10\% \times 341$$

$$n = 34,1 \text{ dibulatkan menjadi } 34 \text{ siswa}$$
 Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XIa sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 34 orang dan XI d sebagai kelas control dengan jumlah siswa 34 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen, maka peneliti mengambil sampel dua kelas, 34 dari kelas VIIIa sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe PBM, sedangkan sampel 34 siswa kelas VIII d sebagai kelas control dengan menggunakan model konvensional dengan materi pembelajaran IPS yang sama yaitu Pasar dengan memberikan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) dengan tes soal esay yang sama sehingga diperoleh data peserta nilai minat belajar

Tabel 2. Ringkasan Data Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen

No	Data	Nilai		
		pre-test	post-test	Selisih
1	Jumlah	1625	2970	1355
2	Skor Max	75	100	55
3	Skor Min	20	75	15

Ringkasan Data Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol

No	Data	Nilai		
		pre-test	post-test	Selisih

1	Jumlah	1155	2500	1380
2	Skor Max	75	90	80
3	Skor Min	10	60	15

Analisis Data Hasil Penelitian

Kelas Eksperimen

Kelas Kontrol

Nomor	Subjek	Nilai X^2	X_1^2	Nomor	Subjek	Nilai X^2	X_2^1
1		80	6400	1		80	6400
2		75	5625	2		75	5625
3		90	8100	3		65	4225
4		85	7225	4		85	7225
5		75	5625	5		75	5625
6		100	10000	6		90	8100
7		95	9025	7		75	5625
8		80	6400	8		60	3600
9		90	8100	9		90	8100
10		85	7225	10		80	6400
11		80	6400	11		70	4900
12		95	9025	12		85	7225
13		90	8100	13		60	3600
14		80	6400	14		65	4225
15		95	9025	15		75	5625
16		100	10000	16		80	6400
17		95	9025	17		85	7225
18		85	7225	18		65	4225
19		100	10000	19		60	3600

20	85	7225	20	85	7225
21	90	8100	21	60	3600
22	75	5625	22	65	4225
23	95	9025	23	70	4900
24	90	8100	24	90	8100
25	80	6400	25	75	5625
26	95	9025	26	60	3600
27	80	6400	27	75	5625
28	75	5625	28	65	4225
29	90	8100	29	70	4900
30	85	7225	30	85	7225
31	95	9025	31	60	3600
32	95	9025	32	80	6400
33	90	8100	33	65	4225
34	75	5625	34	75	5625
Jumlah	2970	261550		2500	187050

Menghitung nilai rata- rata (Mean x) dari kedua kelas

$$(\bar{X}) = \frac{\sum X}{n}$$

$$(\bar{X}) = \frac{\sum X}{n} = \frac{2970}{34} = 87,35 \text{ mean kelas eksperimen}$$

$$(\bar{X}) = \frac{\sum X}{n} = \frac{2240}{34} = 65,88 \text{ mean kelas kontrol}$$

Menghitung varians dari kedua kelas

$$S_1^2 = \frac{n_1 \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}{n_1(n_1-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{34 \cdot 261550 - (2970)^2}{34(34-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{8.892.700 - 8.820.900}{34(33)}$$

$$S_1^2 = \frac{71800}{1122}$$

$$S_1^2 = \mathbf{63,99287}$$

$$S_2^2 = \frac{34 \cdot (187050 - 2500)^2}{34(34-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{6.359.700 - 6.250.000}{34(33)}$$

$$S_2^2 = \frac{109700}{1122}$$

$$S_2^2 = 97,771836$$

Menguji Homogenitas

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Kriteria pengujian : terima H_0 Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

Perhitung

$$F = \frac{97.771836}{63.99287}$$

$$F = 1.52$$

$$db_1 = n_1 - 1 = 34 - 1 = 33$$

$$db_2 = n_2 - 1 = 34 - 1 = 33$$

$$\text{Jadi } F_{\text{tabel}} = 1.80$$

Kesimpulan : karena nilai $F_{\text{hitung}} = 1.52 < F_{\text{tabel}} = 1.80$
maka terima $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

Berdasarkan kriteria pengujian $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka data hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis, dengan menggunakan rumus uji-t *separated varians* (Sugiyono 2013 : 138) :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = Rata- rata nilai Posttest kelas eksperimen

\bar{x}_2 = Rata- rata nilai Posttest kelas control

s_1^2 = Varians dari kelas eksperimen

s_2^2 = Varians dari kelas control

n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelas control

$$t = \frac{87.35 - 73.52}{\sqrt{\frac{63.99287}{34} + \frac{97.771836}{34}}}$$

$$t = \frac{13.83}{\sqrt{1.88 + 2.87}}$$

$$t = \frac{13.83}{4.75}$$

$$t = \frac{13.83}{2.17} = 6,37$$

Diketahui $t_{hitung} = 6,37$ dan $t_{tabel} = 1,99$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima dari data hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar kedua kelas dimana minat belajar siswa yang menggunakan model kooperatif jigsaw lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model kooperatif jigsaw atau hanya menggunakan pembelajaran konvensional di dalam kelas.

Pembahasan Hasil Analisis

Analisis data hasil post-test yang telah di uraikan di atas menunjukkan bahwa minat siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe PBM berbeda dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional, atau dapat dikatakan minat belajar kelas eksperimen lebih tinggi atau lebih baik dibanding dengan kelas control. Hal ini dapat dilihat dari angka nilai yang diperoleh dan dicapai siswa dimana pada kelas eksperimen nilai tertinggi siswa mencapai 100 dan nilai terendah adalah 75 dengan rata-rata 87 sedangkan pada kelas control nilai tertinggi hanya mencapai 90 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata 73.

Dengan demikian kelas eksperimen memiliki nilai ketuntasan maksimal (KKM) yaitu 75% keatas, sedangkan kelas control dari 34 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum hanya 60% dengan kata lain hanya ada 19 siswa yang mencapai KKM dan 15 siswa dinyatakan belum tuntas.

Pengujian Hipotesis dari data hasil siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sesuai yang ada di kelas eksperimen dengan kelas control yaitu diperoleh $t_{hitung} = 6,37$ dan $t_{tabel} = 1,99$ Jadi $t_{hitung} = 6,37 > t_{tabel} = 1,99$ hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe PBM dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP SATAP TUMPAAN.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe PBM lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran secara konvensional pada pokok bahasan kegiatan ekonomi.
2. Dari Pengujian Hipotesis minat belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran tipe PBM dan kelas control dengan pembelajaran konvensional yaitu diperoleh $t_{hitung} = 6,37 > t_{tabel} = 1,99$. Jadi $t_{hitung} = 6,37$ lebih besar $t_{tabel} = 1,99$
3. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe PBM memberikan pengaruh yang sangat signifikan atau berarti dalam meningkatkan minat hasil belajar.

Saran

Model pembelajaran kooperatif tipe PBM dapat dikembangkan pada pokok pembahasan yang lain, dan kiranya dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran IPS di SMP SATAP Tumpaan. Diharapkan kepada guru mata pelajaran IPS agar dapat menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe PBM untuk meningkatkan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperatif Learning*. Pustaka belajar. Yogyakarta
- Arikunto Suharsimi, Suharjono, Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Angsara
- Depdiknas (2003:5) "Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)
- Hudoyo, 1979. pemecahan masalah sebagai usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya (2008) Pembelajaran Berbasis Masalah, rangkaian aktivitas pembelajaran menekankan pada proses penyelesaian masalah
- Slavin, R, E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Zulharman (2008) pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran yang bertolak dari problem yang ada.